

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam perekonomian di era kekinian layaknya seperti sekarang ini keberadaan suatu perusahaan sedang mengalami persaingan yang ketat. Mulai dari persaingan perusahaan dari dalam negeri ataupun luar negeri yang memiliki modal yang banyak (Sansoethan, 2016). Perusahaan sesegera mungkin mempunyai strategi dalam menjalankan bisnisnya supaya bisa terus bertahan dalam persaingan di dunia bisnis. Kunci utama dalam mematok keberhasilan perusahaan serta memenangkan persaingan di dunia bisnis yaitu manajer perusahaan. Dengan mengenali strategi serta cara yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan tersebut merupakan tugas utama seorang manajer sebelum mengambil keputusan.

Keputusan pendanaan, keputusan investasi serta keputusan deviden merupakan sebagian keputusan yang dihadapi oleh seorang manajer. Keputusan yang paling serius bagi seorang manajer yaitu pendanaan atau keputusan struktur modal. Keputusan pendanaan memicu pada penilaian perusahaan. Keperluan dana yang bersumber dari internal dan eksternal akan memperkuat struktur modal. Struktur modal keuangan perusahaan dapat diperkuat dengan memakai sumber dana yang berasal dari tempat-tempat yang dianggap aman. Apabila sumber dana digunakan untuk memperkuat struktur modal perusahaan maka modal tersebut dapat dikendalikan secara efektif, efisien serta tepat sasaran (Fahmi, 2013:179).

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk keseimbangan keuangan perusahaan. Sumber pembiayaan perusahaan bersumber dari modal sendiri (*shareholders' equity*) serta hutang jangka panjang (*long-term liabilities*). Sumber modal ada dua antara lain sumber alternatif yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri serta dari eksternal layaknya pinjaman atau hutang. Mempublish saham (*stock*) ialah pendanaan dengan modal sendiri, sementara mempublish obligasi (*bonds*), *right issue* atau berhutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis dikatakan pendanaan dengan hutang (*debt*). Terdapat perbedaan satu dengan lain yang dimiliki dari kedua bentuk pendanaan ini. Struktur modal optimal akan terwujud jika pemakaian dana internal berbentuk laba ditahan dan eksternal berupa hutang jangka panjang dioptimalkan oleh manajer keuangan. Dalam *study* ini untuk mengukur struktur modal yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan perimbangan antara total hutang dengan total ekuitas suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179).

Tingkat risiko yang dihadapi perusahaan ditunjukkan oleh *debt to equity ratio* (DER) yang disebabkan perusahaan memakai dana eksternal yaitu berupa hutang. Semakin tinggi tingkat risiko yang harus perusahaan hadapi, maka semakin tinggi nilai DER. Perusahaan akan menghadapi tingkat risiko lebih besar jika DER suatu perusahaan lebih dari satu, hal ini ditunjukkan dari jumlah ekuitas suatu perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat hutang perusahaan. Menurut Sudana (2011:153) bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang besar yang akan dilihat oleh investor yang rasional. Harga saham yang tinggi akan ditawarkan investor setelah perusahaan menerbitkan

hutang untuk membeli kembali saham yang beredar. Hutang dilihat oleh investor sebagai tanda dari nilai perusahaan. Teori struktur modal digunakan perusahaan dalam menentukan kedua alternatif dana (internal dan eksternal). Apakah sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang didasarkan pada pendanaan dari laba, hutang dan saham yang dimulai dari harga terendah, atau sesuai *Trade Off Theory* yang didasarkan pada biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*)nya antara biaya modal dan keuntungan penggunaan hutang (Sudana, 2011:153).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan disebut profitabilitas, misal modal, penjualan perusahaan atau aktiva (Sudana, 2011:22). Untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan disebut profitabilitas, dengan cara memfokuskan pada besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat melalui penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2013:135). Dengan demikian untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan dengan cara membandingkan keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan. Sehingga sebagian besar kebutuhan pendanaan dibiayai oleh dana internal, maka tingkat pengembalian harus tinggi. Jika hutang yang digunakan perusahaan cenderung rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai profit yang tinggi. Begitupun sebaliknya jika hutang yang digunakan perusahaan relatif tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai profit yang rendah. Hutang yang lebih besar dapat digunakan oleh perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar dari pada komposisi aktiva tetap

terhadap jumlah aktiva, untuk membiayai investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang komposisi aktiva tetapnya lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar (Sudana, 2011:163). Dalam mengukur struktur aktiva berdasarkan pada aktiva tetap terhadap jumlah aktiva, penggunaan *fixed asset* terhadap total aktiva, dikarenakan jaminan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang digambarkan dengan *fixed asset*. Jika struktur aktivanya semakin besar, maka penggunaan modal sendiri akan semakin besar juga. Dengan begitu struktur modal semakin rendah.

Weston dan Brigham (1991) dalam Adiyana (2014:791) menyatakan bahwa perusahaan yang tingkat pertumbuhannya baik dan cepat lebih banyak mengandalkan modal dari luar. Teori agensi dalam pertumbuhan perusahaan memperkirakan bahwa manajer mempunyai kecenderungan memperoleh keuntungan besar dari biaya pihak lain yang disebabkan oleh sifat manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dan keterbatasan rasionalitas. Saidi (2004) dalam Adiyana dan ardiana (2014:791) menyatakan bahwa pertumbuhan mempengaruhi positif pada struktur modal. Jika tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut tinggi, maka perusahaan akan kekurangan pendapatan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan secara internal. Sedangkan untuk mempublikasikan saham baru membutuhkan biaya besar, sehingga perusahaan lebih memilih hutang sebagai sumber pembiayaan.

Menurut Nugrahani dan Sampurno (2012:3) gambaran dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan disebut ukuran perusahaan. Perusahaan besar maka total aset yang dimiliki perusahaan besar pula. Dalam mendapatkan dana dari luar

dapat dipermudah dengan total aset perusahaan yang besar, disebabkan perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan meningkatkan kepercayaan dari kreditur dan investor.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Sudana, 2011:21). Gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas disebut dengan *short term liquidity* (Fahmi, 2013:174). Dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka akan mengetahui likuiditasnya. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dicerminkan pada masalah likuiditas perusahaan yang mengarah pada penjualan investasi dan aktiva, dan dalam bentuk mengarah pada kebangkrutan.

Teori struktur modal *Pecking Order Theory* dan *Trade Off Theory* mempunyai pandangan berbeda tentang penggunaan hutang dalam pendanaan. Menurut Fahmi (2013:189) *Pecking Order Theory* dalam memilih alternatif pendanaan, untuk memenuhi kebutuhan dananya manajer perusahaan lebih memilih menjual aset perusahaannya, misal dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*), menjual tanah, gedung, peralatan dan dari laba ditahan (*retained earnings*). Menurut *Signaling Theory*, menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan adalah perusahaan yang memilih menambah hutangnya, karena bertambahnya bunga yang dibayarkan akan seimbang dengan laba sebelum pajak (Sudana, 2011:156).

Dalam membiayai kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan sumber dana yang besar dengan ketentuan sebagai pertimbangan dalam struktur modal perusahaan baik dari ekuitas atau pinjaman. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat melalui struktur modalnya, sehingga dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman pada perusahaan.

Adanya pertukaran antara risiko dan pengembalian dilibatkan dalam kebijakan struktur modal perusahaan. Dimana hutang lebih banyak digunakan sebagai pengembalian, maka pemegang saham menanggung peningkatan risiko yang dihadapi. Terjadinya perkiraan tingkat pengembalian atas ekuitas lebih tinggi disebabkan oleh penggunaan hutang yang besar (Brigham dan Houston dalam Fahmi, 2013:181). Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan keseimbangan risiko dengan pengembalian atau disebut juga dengan struktur modal optimal. Perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapan struktur modal perusahaan.

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 yang diambil dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur skala produksinya cukup besar sehingga untuk pengembangan produk serta perluasan pangsa pasarnya dibutuhkan modal besar hal tersebut menjadi alasan mengapa perusahaan manufaktur digunakan sebagai objek penelitian. Sehingga tingkat struktur modal yang dimiliki perusahaan manufaktur cenderung besar. Perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan hasil penelitian ini semakin akurat. Penelitian ini menggunakan sektor industri barang

konsumsi karena sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu dari perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif di pasar modal Indonesia, selain itu industri barang konsumsi juga menyediakan produk – produk kebutuhan primer masyarakat.

Fenomena dalam penelitian ini yaitu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tersebut. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mempunyai permasalahan tentang tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini terlihat ketergantungan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tersebut terhadap pihak luar sangat besar. Jika keadaan ini bertahan dan tidak segera dibenahi, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu.

Tingginya struktur modal disebabkan oleh tingginya tingkat hutang perusahaan yang mengakibatkan nilai perusahaan akan turun di mata investor. Perusahaan diharapkan dapat menetapkan target struktur modal yang optimal dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor struktur modal tersebut, dimana struktur modal tersebut menunjukkan seberapa besar tingkat hutang yang tepat untuk perusahaan. Struktur modal merupakan permasalahan yang *serius* bagi setiap perusahaan karena naik turunnya struktur modal ditandai dengan besarnya hutang dibandingkan besarnya modal perusahaan. Hal tersebut terlihat pada struktur modal dari data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat yaitu sebanyak 9 (sembilan)

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebagai berikut:

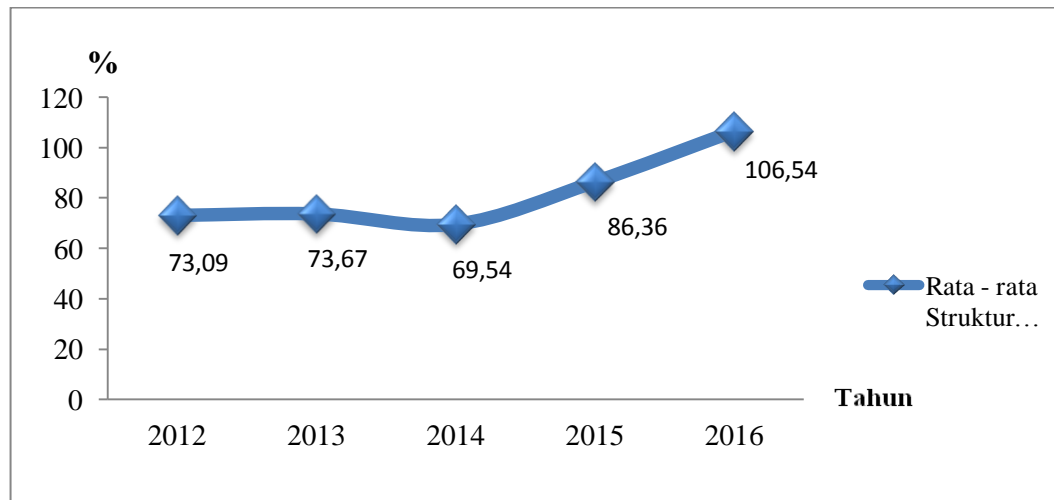
Tabel 1.1  
Data Struktur Modal Perusahaan Manufaktur  
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2012 – 2016

No.	Nama	Struktur Modal (%)				
		2012	2013	2014	2015	2016
	<b>Perusahaan</b>					
1	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.	66,66	63,27	64,02	91,29	133,26
2	PT. Sekar Bumi Tbk.	126,32	147,43	104,31	122,18	171,90
3	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	27,70	30,10	28,45	41,37	41,85
4	PT. Kimia Farma Tbk.	44,04	52,18	63,88	73,79	103,07
5	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	22,06	21,36	24,53	31,06	35,06
6	PT. Akasha Wira International Tbk <i>d.h Ades Waters Indonesia Tbk</i>	86,06	66,58	70,68	98,93	99,66
7	PT. Martina Berto Tbk.	40,25	35,55	36,50	49,44	61,02
8	PT. Unilever Indonesia Tbk.	202,01	213,73	210,53	225,85	255,97
9	PT. Kedaung Indag Can Tbk.	42,67	32,87	22,96	43,33	57,07

Sumber : Data Struktur Modal dari 9 Perusahaan (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 pada rasio *debt to equity* (DER) menunjukkan bahwa telah terjadi fluktuasi struktur modal yang cenderung meningkat pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yaitu sebanyak 9 (sembilan) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2016. Berikut ini Gambar 1.1 menjelaskan rata-rata struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi :





*Keterangan : Rata-rata struktur modal 9 (sembilan) perusahaan (data diolah)*

**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Struktur Modal**

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa struktur modal pada 9 (sembilan) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami naik turun yang cenderung meningkat. Pada tahun 2012 rata-rata struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebesar 73,09% kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan dengan rata-rata struktur modal sebesar 73,67%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan rata-rata struktur modal 69,54%. Kemudian pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan sebesar 86,36% dan 106,54%. Permasalahan mengenai peningkatan struktur modal tersebut menjadi tugas seorang manajer keuangan perusahaan. Sumber modal digunakan oleh seorang manajer untuk mendanai kegiatan produksi perusahaan agar perusahaan tidak bergantung kepada pihak luar. Struktur modal optimal ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut. Perusahaan mampu dalam menciptakan keseimbangan antara

penggunaan hutang dan modal sendiri (ekuitas) dikarenakan adanya struktur modal optimal.

Banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Akan tetapi ada ketidakkonsistenan hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu, dimana ada variabel yang tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan pada penelitian lain variabel tersebut berpengaruh terhadap struktur modal. Beberapa penelitian-penelitian yang meneliti mengenai struktur modal antara lain oleh Sansoethan dan Suryono yang menggunakan lima variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dengan besarnya pengaruh yang diperoleh sebesar 41,1%. Hasil uji secara parsial menunjukkan dari kelima variabel yang digunakan yaitu profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal adalah variabel struktur aset dan likuiditas, sedangkan variabel profitabilitas, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian Adiyana dan Ardiana dengan 5 (lima) variabel independen tentang faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas, risiko bisnis dan likuiditas. Hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial ukuran perusahaan, pertumbuhan aset,

profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal sedangkan risiko bisnis berpengaruh negatif tidak signifikan pada struktur modal.

Sedangkan pada penelitian Bhawa dan Dewi 4 (empat) variabel independen yang digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan risiko bisnis. Hasil penelitian menunjukkan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Pada penelitian Putri menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya diketahui bahwa profitabilitas (*Return On Assets/ROA*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*). Struktur aktiva (*Fixed Assets to Total Assets/FATA*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*) dan ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*).

Sementara itu, penelitian Nugrahani dan Sampurno 5 (lima) variabel independen yang digunakan antara lain *return on asset (ROA)*, *current ratio (CR)*, *growth sale (GS)*, *firm size (SIZE)* dan *manajerial ownership (Mown)*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)*, *current ratio (CR)*, *growth Sale (GS)*, *firm size (Size)*, dan *manajerial ownership (Mown)*

berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2008-2010. Sedangkan secara parsial bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, *growth Sale* (Growth) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, *firm size* (Size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dan *manajerial ownership* (Mown) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Berikut ini Tabel 1.2 mapping penelitian terdahulu tentang faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal.

Tabel 1.2  
Mapping Penelitian Terdahulu

Variabel	Peneliti Sansoet han dan Suryono (2016)	Adiyana dan Ardiana (2014)	Bhawa dan Dewi (2015)	Putri (2012)	Nugrahani dan Sampurno (2012)
Profitabilitas	×	✓	✓	×	×
Struktur Aset	✓	-	-	✓	-
Pertumbuhan Aset	×	✓	-	-	-
Ukuran Perusahaan	×	✓	×	✓	✓
Likuiditas	✓	✓	✓	-	×
Risiko Bisnis	-	×	×	-	-
Pertumbuhan Penjualan	-	-	-	-	×
Kepemilikan Manajerial	-	-	-	-	×

Sumber : Jurnal penelitian terdahulu

Penelitian ini mengkaji ulang dari hasil penelitian para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu dengan mengambil 5 (lima) faktor aspek keuangan internal antara lain profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Motivasi dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menguji ulang seberapa besar pengaruh profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena terjadi inkonsistensi antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya yang ditunjukkan dari hasil mapping penelitian terdahulu. Pemenuhan dana yang seharusnya dilakukan untuk terlaksananya tujuan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat ditentukan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel dan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan tahun 2012 sampai dengan 2016. Penelitian ini menjabarkan tentang pengaruh faktor-faktor struktur modal optimal terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016. Penjabaran pada latar belakang mendasari penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Optimal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal optimal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang menyangkut dengan struktur modal.